

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

**PENDAMPINGAN KEGIATAN LITERASI ANAK
DENGAN PENDEKATAN KREATIF DAN
MENYENANGKAN DI DESA SRESEH KECAMATAN
SRESEH KABUPATEN SAMPANG**



Oleh:

Raudlatul Jannah, M.Pd.I (Ketua)
Nurur Rohman, M.Pd
Millatul Islamiyah, M.Ed, M.Pd
Ainun Najib
Ahmad Abdullah Faqih
Alifatuz Zilfiya
Aprilia Firnanda
Khoirunnisa'
Mudila Nur Azizah
Mufidatul Hasanah
Risdiana Faresa
Wasilatul Amaliyah
Zainab Nurul Robbiy

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

STIT MIFTAHUL ULUM BANGKALAN

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian	:	Pendampingan Kegiatan Literasi Anak Dengan Pendekatan Kreatif dan Menyenangkan Di Desa Sreseh Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang
Tim Pengabdian	:	Ketua:
		Raudlatul Jannah, M.Pd.I
		Anggota:
		Nurur Rohman
		Millatul Islamiyah
		Ainun Najib
		Ahmad Abdullah Faqih
		Alifatuz Zilfiya
		Aprilia Firnanda
		Khoirunnisa'
		Mudila Nur Azizah
	:	Mufidatul Hasanah
		Risdiana Faresa
		Wasilatul Amaliyah
		Zainab Nurul Robbiy
Program Studi	:	PGMI
Tahun	:	2025
Anggaran	:	5.000.000

Bangkalan, 4 Agustus 2025
Ketua TIM Pengusul



Raudlatul Jannah, M.Pd.I (2116029001)

Mengetahui,
Ketua LPPM





SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL ULUM BANGKALAN

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)

Jl. KH. Ahmad Dahlan No 374 Kedungdung Patereman Modung Bangkalan Kode Pos 69166 Jawa Timur email: lppm@stitmuba.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 065.070/PGMI.10/05.2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raudlatul Jannah, M.Pd.I
NIDN : 2116029001
Jabatan : Ketua Prodi PGMI
Instansi : STIT Miftahul Ulum Bangkalan
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No 374 Patereman Modung Bangkalan
No HP : 08103833003

Memberi tugas kepada:

No	Nama	NIDN	Prodi	Jabatan
1	Raudlatul Jannah, M.Pd.I	2116029001	PGMI	Ketua tim PKM
2	Nurur Rohman, M.Pd	2119039602	PGMI	Anggota tim PKM
3	Millatul Islamiyah, M.Ed, M.Pd	2116108602	PGMI	Anggota tim PKM
4	Mahasiswa Angkatan 2022 (Nama Terlampir)		PGMI	Anggota tim PKM

Untuk melaksanakan Pendampingan Masyarakat berupa “**Pendampingan kegiatan Literasi Anak dengan pendekatan kreatif dan menyenangkan di desa sresih Kecamatan Sresih Kabupaten Sampang**” sebagai bentuk pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 07 Juli 2025 bertempat di desa Sresih Kecamatan Sresih Kabupaten Sampang. Surat tugas ini diberikan agar dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan dilaporkan hasilnya sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 12 Mei 2025
Ketua Prodi PGMI

Raudlatul Jannah, M.Pd.I

NIDN. 2104049505

- Tembusan:
- 1. Wakil Ketua 1 Bidang Akademik
 - 2. LPPM STIT Miftahul Ulum Bangkalan
 - 3. Arsip

BIODATA KETUA TIM PKM

Ketua Pengabdian kepada Masyarakat		
1	Nama lengkap dan gelar	Raudlatul Jannah, M.Pd.I
2	Jenis kelamin	Perempuan
3	Tempat dan tanggal lahir	Bangkalan, 16 Februari 1990
4	NIDN	2116029001
5	Alamat rumah	Kmp. Jarangan RT/RW 002/001 Desa Pangpajung
6	Nomor telp /HP	081803833003
7	Alamat kantor	Jl. KH. Ahmad Dahlan No 374
8	E-mail	raudlatuljannahmpdi@gmail.com
9	Mata kuliah yang diampu	1. Bahasa Indonesia MI/SD
		2. Pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD
10	Riwayat pendidikan/Bidang ilmu	S1: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
		S2: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

BIODATA ANGGOTA TIM PKM

Anggota Pengabdian kepada Masyarakat		
1	Nama lengkap dan gelar	Nurur Rohman, M.Pd.
2	Jenis kelamin	Laki-laki
3	Tempat dan tanggal lahir	Bangkalan 19 Maret 1996
4	NIDN	2119039602
5	Alamat rumah	Dsn Baton, Des Patereman, Kec Modung
6	Nomor telp /HP	089638266777
7	Alamat kantor	Jl. KH. Ahmad Dahlan No 374
8	E-mail	Nururrohman19@gmail.com
9	Mata kuliah yang diampu	1. Pembelajaran IPS MI/SD
		2. Media Pembelajaran MI/SD
10	Riwayat pendidikan/Bidang ilmu	S1: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
		S2: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Anggota Pengabdian kepada Masyarakat		
1	Nama lengkap dan gelar	Millatul Islmiyah. M.Ed, M.Pd.
2	Jenis kelamin	Perempuan
3	Tempat dan tanggal lahir	Sampang, 16 Oktober 1986
4	NIDN	2116108602
5	Alamat rumah	Dsn Pramian Barat Ds Labuhan Kec. Sreseh
6	Nomor telp /HP	081359489873
7	Alamat kantor	Jl. KH. Ahmad Dahlan No 374
8	E-mail	Millatul.islamiyah16@gmail.com
9	Mata kuliah yang diampu	Bahasa Inggris
		Pembelajaran Bahasa Inggris MI/SD
10	Riwayat pendidikan/Bidang ilmu	S1: IAIN Sunan Ampel Surabaya
		S2: The University Of LEEDS, Universitas Negeri Surabaya

No	Nama	NIM	Prodi
1	Ainun Najib	2022700026002	PGMI
2	Ahmad Abdullah Faqih	2022700026003	PGMI
3	Alifatuz Zilfiya	2022700026004	PGMI
4	Aprilia Firnanda	2022700026005	PGMI
5	Khoirunnisa'	2022700026006	PGMI
6	Mudila Nur Azizah	2022700026009	PGMI
7	Mufidatul Hasanah	2022700026010	PGMI
8	Risdiana Faresa	2022700026013	PGMI
9	Wasilatul Amaliyah	2022700026015	PGMI
10	Zainab Nurul Robbiy	2022700026016	PGMI

Bangkalan, 22 Mei 2025
Ketua Tim Pengabdian



Raudlatul Jannah, M.Pd.I
NIDN. 2116029001

TUGAS TIM PENGABDIAN

No	NIDN	Nama	Peran	Tugas
1.	2116029001	Raudlatul Jannah, M.Pd.I	Ketua TIM PKM	Membuat survey, Membuat rencana PKM, melaksanakan PKM, menjadi pemateri pada saat PKM, mengevaluasi PKM
2.	2119039602	Nurur Rohman, M.Pd	Anggota TIM PKM	Mengobservasi Lokasi PKM, turut memyusun rencana PKM. Pemateri, Mengevaluasi PKM
3	2116108602	Millatul Islamiyah, M.Ed, M.Pd		
4	-	Ainun Najib		• Publikasi,
5	-	Ahmad Abdullah Faqih		Dokumentasi,
6	-	Alifatuz Zilfiya		Pemateri, Keamanan,
7	-	Aprilia Firnanda		TIM Pemantau
8	-	Khoirunnisa'		Protokol Kesehatran,
9	-	Mudila Nur Azizah		Mengevaluasi PKM
10	-	Mufidatul Hasanah		Melakukan Survey,
11	-	Risdiana Faresa		Keamanan dan
12	-	Wasilatul Amaliyah		Konsumsi
13	-	Zainab Nurul Robbiy		

LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Jenis luaran	Status target capaian (accepted, published, grabted, dll)	Keterangan
Artikel di jurnal nasional terakreditasi	Published	Abdimas UNWAHAS : Jurnal Pengabdian Masyarakat UNWAHAS Universitas Wahid Hasyim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Desa Sreseh merupakan salah satu desa di Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang, Madura, yang secara geografis terletak di wilayah pesisir selatan Pulau Madura. Mayoritas penduduk desa ini bekerja sebagai petani, nelayan, dan buruh tani dengan tingkat pendidikan rata-rata lulusan sekolah dasar (BPS Kabupaten Sampang, 2024). Kondisi sosial-ekonomi tersebut turut mempengaruhi pola pengasuhan dan prioritas pendidikan anak di lingkungan keluarga. Meskipun demikian, Desa Sreseh memiliki potensi besar dalam pengembangan pendidikan anak, khususnya dalam bidang literasi. Di desa ini terdapat beberapa lembaga pendidikan dasar Islam, baik negeri maupun swasta, yang telah mulai menerapkan metode pembelajaran aktif dan menyenangkan. Beberapa guru telah mengikuti pelatihan pembelajaran tematik dan menunjukkan komitmen untuk melakukan inovasi pedagogis. Selain itu, antusiasme pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna juga menjadi modal sosial yang kuat untuk menggerakkan kegiatan pendidikan berbasis komunitas (observasi awal, Mei 2025).

Namun demikian, berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian pada bulan Mei 2025 terhadap 35 anak usia sekolah dasar di Desa Sreseh, ditemukan bahwa minat baca dan kemampuan literasi anak-anak masih tergolong rendah. Hasil asesmen sederhana menunjukkan bahwa hanya 40% anak yang mampu membaca nyaring dengan lancar sesuai tingkat kelasnya, dan hanya 30% yang mampu menulis 3-5 kalimat sederhana dengan struktur yang benar. Temuan ini sejalan dengan hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 71 dari 81 negara dengan skor literasi membaca 359, di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023). Kondisi ini diperparah dengan masih adanya kesenjangan capaian literasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Kemendikbudristek, 2023).

Rendahnya capaian literasi di Desa Sreseh disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, terbatasnya akses terhadap buku bacaan yang menarik dan berkualitas. Desa Sreseh tidak memiliki perpustakaan desa maupun taman baca masyarakat yang aktif. Koleksi buku di sekolah-sekolah setempat pun masih terbatas, didominasi oleh buku teks pelajaran, dan minim buku cerita bergambar atau buku anak yang sesuai dengan jenjang perkembangan membaca mereka. Padahal, ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan menarik merupakan prasyarat utama dalam menumbuhkan minat baca anak (International

Literacy Association, 2020). Kedua, kurangnya kegiatan literasi yang dirancang secara kreatif dan menyenangkan. Kegiatan membaca di sekolah cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan belum mengintegrasikan metode seperti membaca nyaring (reading aloud), bercerita (storytelling), atau permainan edukatif berbasis literasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kreatif dan multisensori efektif meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi anak usia sekolah dasar (Veronica, 2025; Irmansah & Irfan, 2023). Ketiga, minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat. Hasil wawancara dengan 15 orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memahami pentingnya budaya literasi sebagai pondasi utama pendidikan anak. Banyak orang tua yang tidak sempat mendampingi anak belajar di rumah karena kesibukan bekerja, dan menganggap bahwa pembelajaran literasi sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Padahal, keterlibatan keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi anak (Epstein dalam Permatasari, 2015). Akibatnya, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar jam sekolah untuk bermain tanpa aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Keempat, belum adanya kelompok kerja atau komunitas literasi yang secara khusus menggerakkan dan merawat gerakan literasi di tingkat desa. Inisiatif yang ada masih bersifat individual dan sporadis, sehingga sulit menciptakan dampak yang berkelanjutan (Sukiyanto, 2021).

Walaupun menghadapi berbagai tantangan tersebut, Desa Sreseh sesungguhnya memiliki modal sosial yang kuat untuk mengembangkan gerakan literasi. Para guru menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk terlibat dalam kegiatan pendampingan dan pelatihan. Beberapa sekolah bahkan telah mulai berinovasi dengan mengadakan pembelajaran berbasis proyek dan permainan edukatif sederhana. Pemuda desa yang tergabung dalam Karang Taruna menyatakan kesediaannya menjadi relawan literasi. Kepala Desa Sreseh juga memberikan dukungan penuh terhadap program-program peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayahnya. Kondisi ini menjadi peluang besar untuk mengembangkan program pendampingan literasi anak dengan pendekatan yang lebih kreatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendekatan kreatif dalam kegiatan literasi dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti membaca bersama (reading aloud), bercerita (storytelling), lomba menulis cerita, permainan kata, serta diskusi buku yang melibatkan anak-anak secara aktif (Aritonang dkk., 2021). Lebih dari itu, integrasi nilai-nilai lokal dan cerita rakyat Madura seperti Ke' Lesap, Putri Tandur, atau Legenda Bukit Jaddih dalam kegiatan literasi dapat membuat anak-anak lebih tertarik dan merasa dekat dengan materi yang dipelajari

(Gilang dkk., 2023).

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan program tersebut tidaklah sedikit. Keterbatasan fasilitas, seperti ketiadaan ruang baca yang representatif dan koleksi buku yang memadai, menjadi hambatan utama yang harus segera dicarikan solusinya. Selain itu, masih diperlukan pelatihan bagi para pendamping atau fasilitator, baik guru maupun pemuda desa, agar mampu merancang dan melaksanakan kegiatan literasi yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Penguatan kapasitas pendamping literasi menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program (Arief Prayitno, 2024). Tanpa intervensi yang terstruktur dan sistemik, dikhawatirkan kondisi literasi anak di Desa Sreseh akan terus tertinggal dan kesenjangan dengan wilayah lain semakin melebar.

Secara keseluruhan, situasi di Desa Sreseh menunjukkan bahwa pengembangan literasi anak tidak dapat berjalan secara alamiah tanpa adanya pendampingan yang terstruktur, inovatif, dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Diperlukan sinergi kolaboratif antara sekolah, keluarga, pemerintah desa, pemuda, dan perguruan tinggi untuk menciptakan ekosistem literasi yang kondusif. Pendekatan kolaboratif multipihak ini terbukti efektif dalam berbagai program pengabdian masyarakat serupa di berbagai daerah (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Bercermin dari situasi dan urgensi tersebut, maka tim dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STIT Miftahul Ulum Bangkalan berinisiatif untuk melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat stimulus dengan judul "*Pendampingan Kegiatan Literasi Anak dengan Pendekatan Kreatif dan Menyenangkan di Desa Sreseh, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang*". Program ini dirancang sebagai langkah awal untuk menumbuhkan budaya literasi, meningkatkan kapasitas pendamping lokal, dan menciptakan ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah pesisir Madura.

B. Perumusan Masalah

Desa Sreseh sesungguhnya memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan pendidikan anak, khususnya di bidang literasi, dengan adanya lembaga pendidikan dasar Islam serta antusiasme para guru dan pemuda desa yang ingin berkontribusi. Namun demikian, berdasarkan hasil survei awal dan observasi yang dilakukan tim pengabdian pada Mei 2025, ditemukan kesenjangan yang cukup signifikan antara potensi yang ada dengan kondisi riil di lapangan. Kesenjangan ini terlihat dari masih rendahnya minat baca dan kemampuan literasi anak-anak Desa Sreseh, padahal di sisi lain tersedia modal sosial yang sebenarnya

dapat dioptimalkan untuk menggerakkan perubahan. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan kompleks yang bersifat multidimensi dan memerlukan intervensi yang tepat sasaran.

Permasalahan pertama dan paling mendasar adalah rendahnya minat baca dan kemampuan literasi anak-anak di Desa Sreseh. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa hanya 40% anak yang mampu membaca nyaring dengan lancar sesuai tingkat kelasnya, dan hanya 30% yang mampu menulis 3-5 kalimat sederhana dengan struktur yang benar. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum mencapai kompetensi literasi minimal yang seharusnya dimiliki pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Rendahnya capaian ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan berkualitas, serta belum adanya kegiatan literasi yang dirancang secara kreatif dan menyenangkan. Anak-anak di Desa Sreseh belum memiliki kesempatan yang memadai untuk menikmati proses belajar membaca dan menulis dalam suasana yang menggembirakan dan memotivasi. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan menarik merupakan prasyarat utama dalam menumbuhkan minat baca anak (International Literacy Association, 2020), sementara pendekatan kreatif dan multisensori terbukti efektif meningkatkan motivasi dan kemampuan literasi anak usia sekolah dasar (Veronica, 2025; Irmansah & Irfan, 2023).

Permasalahan kedua berkaitan dengan rendahnya keterlibatan masyarakat, khususnya orang tua dan pemuda desa, dalam mendukung pengembangan literasi anak. Hasil wawancara dengan 15 orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum memahami pentingnya budaya literasi sebagai pondasi utama pendidikan anak. Banyak orang tua yang tidak sempat mendampingi anak belajar di rumah karena kesibukan bekerja, dan sebagian lainnya menganggap bahwa pembelajaran literasi sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Padahal, berbagai studi menegaskan bahwa keterlibatan keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan literasi anak, bahkan menjadi prediktor kuat terhadap keberhasilan akademik jangka panjang (Epstein dalam Permatasari, 2015; Sari, 2021). Lebih lanjut, pemuda desa yang seharusnya dapat menjadi agen perubahan dan penggerak literasi juga belum terlibat secara optimal karena belum adanya wadah dan program yang memfasilitasi partisipasi mereka. Akibatnya, upaya untuk menumbuhkan budaya literasi hanya berlangsung di lingkungan sekolah secara terbatas, sementara di lingkungan keluarga dan masyarakat nyaris tidak tersentuh. Kondisi ini menyebabkan ekosistem literasi yang holistik tidak terbentuk, sehingga dampak dari intervensi literasi yang dilakukan cenderung

tidak berkelanjutan (Sukiyanto, 2021).

Permasalahan ketiga adalah belum tersedianya desain kegiatan literasi yang kreatif, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal. Kegiatan literasi yang ada di sekolah-sekolah Desa Sreseh saat ini masih cenderung bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan sangat bergantung pada buku teks pelajaran. Metode seperti membaca nyaring (*reading aloud*), bercerita (*storytelling*), permainan kata, menulis kreatif, atau diskusi buku interaktif belum menjadi praktik yang lazim diterapkan. Padahal, pendekatan kreatif dalam pembelajaran literasi terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga membangun kecintaan terhadap buku dan kebiasaan membaca sepanjang hayat (Aritonang dkk., 2021). Lebih dari itu, kegiatan literasi yang ada saat ini belum mengintegrasikan potensi lokal dan kearifan budaya Madura seperti cerita rakyat Ke' Lesap, Putri Tandur, atau Legenda Bukit Jaddih. Padahal, penggunaan materi literasi yang dekat dengan keseharian dan latar belakang budaya anak dapat membuat proses belajar lebih bermakna, relevan, dan mudah dipahami (Gilang dkk., 2023). Kegagalan dalam merancang kegiatan literasi yang kontekstual dan menyenangkan ini menyebabkan anak-anak memandang kegiatan membaca dan menulis sebagai beban, bukan sebagai aktivitas yang menggembirakan.

Permasalahan keempat bersifat sistemik dan berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur, sumber daya, serta kapasitas pendamping literasi. Desa Sreseh tidak memiliki perpustakaan desa maupun taman baca masyarakat yang aktif dan representatif. Koleksi buku di sekolah-sekolah setempat pun sangat terbatas, didominasi oleh buku teks pelajaran, dan nyaris tidak memiliki buku cerita bergambar atau buku anak yang sesuai dengan jenjang perkembangan membaca mereka. Kondisi ini diperparah dengan belum adanya pelatihan dan penguatan kapasitas bagi para pendamping literasi, baik guru maupun pemuda desa, dalam merancang dan melaksanakan kegiatan literasi yang efektif dan menyenangkan. Padahal, ketersediaan fasilitas dan kompetensi pendamping merupakan faktor kunci dalam keberlanjutan program literasi (Arief Prayitno, 2024). Tanpa intervensi yang menasar aspek infrastruktur dan penguatan kapasitas ini, program literasi yang dijalankan hanya akan bersifat seremonial dan tidak meninggalkan dampak jangka panjang. Lebih jauh, tantangan geografis dan sosial-ekonomi masyarakat pesisir yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan turut mempengaruhi alokasi waktu dan prioritas pendidikan dalam keluarga (BPS Kabupaten Sampang, 2024). Oleh karena itu, diperlukan identifikasi mendalam terhadap tantangan-tantangan tersebut sekaligus merumuskan solusi yang

kontekstual dan aplikatif.

Keempat permasalahan tersebut saling terkait dan membentuk lingkaran setan yang menyebabkan rendahnya budaya literasi di Desa Sreseh secara sistemik. Rendahnya minat baca anak disebabkan oleh tidak tersedianya bahan bacaan yang menarik dan kegiatan literasi yang membosankan. Kegiatan literasi yang membosankan terjadi karena pendamping tidak memiliki kapasitas dan kreativitas dalam merancang pembelajaran. Kapasitas pendamping tidak berkembang karena tidak ada pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Sementara itu, orang tua dan masyarakat tidak terlibat karena tidak ada program yang secara khusus mengajak mereka berpartisipasi, sekaligus karena keterbatasan waktu dan pemahaman. Di sisi lain, infrastruktur dan bahan bacaan tidak tersedia karena tidak ada prioritas dan anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan literasi desa. Memutus lingkaran setan ini memerlukan intervensi yang tidak hanya parsial, tetapi juga sistemik dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Bertolak dari kompleksitas permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini diposisikan sebagai intervensi awal yang bersifat stimulus untuk memutus mata rantai permasalahan literasi di Desa Sreseh. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak secara langsung, tetapi juga membangun fondasi bagi gerakan literasi yang berkelanjutan melalui penguatan kapasitas pendamping lokal, penyediaan bahan bacaan awal, perancangan model kegiatan literasi kreatif berbasis kearifan lokal, serta perintisan keterlibatan orang tua dan pemuda desa. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjawab keempat rumusan masalah di atas secara simultan dan terintegrasi.

Berdasarkan situasi tersebut, dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama yang perlu dipecahkan adalah:

1. Bagaimana meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi anak-anak di Desa Sreseh melalui penyediaan akses bahan bacaan yang menarik dan pengembangan kegiatan literasi yang kreatif dan menyenangkan?
2. Bagaimana melibatkan orang tua dan pemuda desa secara aktif dalam mendukung dan mengembangkan budaya literasi anak di lingkungan keluarga dan masyarakat Desa Sreseh?
3. Bagaimana merancang dan mengimplementasikan kegiatan literasi anak yang kreatif, menyenangkan, dan berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di Desa Sreseh?
4. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendampingan

literasi anak di Desa Sreseh, dan bagaimana solusi strategis yang dapat diterapkan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas, bahan bacaan, serta kapasitas pendamping literasi secara berkelanjutan?

C. Tujuan dan Manfaat

Kegiatan pendampingan literasi anak di Desa Sreseh ini dirancang dengan tujuan yang terstruktur dan terukur, tidak hanya berorientasi pada capaian jangka pendek tetapi juga keberlanjutan program di masa mendatang. Pertama, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi dasar anak-anak Desa Sreseh—meliputi kemampuan membaca nyaring, menulis kalimat sederhana, menyimak cerita, dan mengekspresikan gagasan secara lisan—melalui penerapan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan menyenangkan. Peningkatan kemampuan literasi ini tidak hanya diukur dari aspek teknis membaca dan menulis, tetapi juga dari tumbuhnya kebiasaan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan sebagai beban akademik. Sebagaimana dinyatakan oleh Veronica (2025), pendekatan kreatif dalam pembelajaran literasi mampu meningkatkan minat baca siswa hingga 75% dan kemampuan membaca hingga 40% dalam waktu relatif singkat.

Kedua, kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan meningkatkan kapasitas orang tua, guru, dan masyarakat Desa Sreseh agar terlibat aktif dalam mendukung pengembangan budaya literasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas. Keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan faktor determinan dalam keberlanjutan gerakan literasi karena merekalah yang berinteraksi dengan anak setiap hari di luar jam sekolah (Permatasari, 2015; Sari, 2021). Oleh karena itu, program ini tidak hanya menyasar anak sebagai peserta, tetapi juga merancang mekanisme partisipasi bagi orang tua dan pemuda desa sebagai fasilitator dan penggerak literasi.

Ketiga, kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan model kegiatan literasi yang kreatif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal Madura, khususnya cerita rakyat dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat Desa Sreseh. Integrasi kearifan lokal dalam materi literasi diharapkan dapat membuat proses belajar lebih relevan, bermakna, dan mudah diterima oleh anak-anak karena mereka merasa dekat dengan cerita dan tokoh yang diangkat (Gilang dkk., 2023). Model kegiatan ini akan didokumentasikan dalam bentuk modul panduan praktis yang dapat digunakan oleh guru dan pendamping literasi di desa lain dengan karakteristik serupa.

Keempat, kegiatan ini bertujuan untuk merintis ekosistem literasi desa yang berkelanjutan melalui pembentukan Kelompok Kerja Literasi Desa yang

melibatkan perangkat desa, guru, pemuda Karang Taruna, dan perwakilan orang tua. Kelompok ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak gerakan literasi di Desa Sreseh setelah program pengabdian selesai dilaksanakan. Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat reaktif menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga prospektif membangun fondasi keberlanjutan (Sukiyanto, 2021; Arief Prayitno, 2024).

Adapun manfaat dari kegiatan ini diproyeksikan menjangkau berbagai lapisan pemangku kepentingan secara simultan. Bagi anak-anak, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari rutinitas sekolah sehari-hari. Mereka tidak hanya memperoleh peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan kreativitas, tetapi juga merasakan suasana belajar yang menggembirakan sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian berbicara di depan umum, serta kebiasaan belajar yang positif. Anak-anak juga mendapatkan akses terhadap bahan bacaan baru yang menarik dan relevan dengan usia mereka, yang selama ini menjadi kelangkaan di Desa Sreseh.

Bagi orang tua, kegiatan ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran kritis akan pentingnya budaya literasi sebagai fondasi pendidikan anak dan mendorong mereka untuk lebih aktif mendampingi proses belajar di rumah. Melalui sesi diskusi dan pendampingan yang dirancang khusus, orang tua memahami bahwa tanggung jawab pendidikan tidak dapat sepenuhnya didelegasikan kepada sekolah, melainkan membutuhkan kolaborasi erat antara keluarga dan institusi pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan Epstein (dalam Permatasari, 2015) bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik anak.

Bagi guru dan tenaga pendidik, kegiatan ini memberikan paparan langsung terhadap metode-metode pembelajaran literasi kreatif yang selama ini mungkin belum pernah mereka praktikkan. Guru mendapatkan inspirasi dan keterampilan praktis dalam merancang kegiatan membaca nyaring, bercerita, permainan edukatif, dan menulis kreatif yang dapat langsung diadaptasi di kelas masing-masing. Dengan demikian, program ini turut berkontribusi pada pengembangan profesionalitas guru secara informal.

Bagi pemuda desa dan Karang Taruna, kegiatan ini membuka ruang partisipasi dan kontribusi sosial yang nyata dalam pembangunan sumber daya manusia di desanya sendiri. Keterlibatan sebagai relawan literasi tidak hanya memberikan pengalaman berharga, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap masa depan anak-anak Desa Sreseh. Hal ini sekaligus menjadi sarana aktualisasi diri bagi generasi muda desa.

Bagi pemerintah desa dan masyarakat luas, kegiatan ini bermanfaat untuk mempererat kohesi dan modal sosial antarwarga melalui berbagai aktivitas kolaboratif yang melibatkan lintas generasi dan profesi. Lebih jauh, keberhasilan program ini dapat menjadi pilot project bagi pengembangan program literasi serupa di desa-desa lain di Kecamatan Sreseh dan Kabupaten Sampang pada umumnya. Dalam jangka panjang, tumbuhnya budaya literasi yang kuat akan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan daya saing wilayah.

Bagi perguruan tinggi, khususnya STIT Miftahul Ulum Bangkalan, kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang pengabdian kepada masyarakat. Program ini juga menjadi wahana pembelajaran lapangan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori-teori pendidikan yang diperoleh di bangku kuliah ke dalam konteks masyarakat yang riil dan kompleks. Pengalaman ini diharapkan membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga peka dan solutif terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan.

D. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan literasi anak di Desa Sreseh mengedepankan pendekatan partisipatif, kreatif, dan kontekstual dengan proporsi 80% praktik dan 20% teori. Pendekatan ini dipilih berdasarkan kajian literatur dan praktik baik berbagai program pengabdian masyarakat serupa yang menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak (Irmansah & Irfan, 2023; Veronica, 2025). Secara spesifik, metode pelaksanaan kegiatan dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan observasi dan koordinasi lintas sektor bersama perangkat Desa Sreseh, kepala sekolah dan guru dari SDN Sreseh 1 serta MI Miftahul Ulum Sreseh, serta pengurus Karang Taruna Desa Sreseh. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan program, menggali harapan dan kebutuhan masing-masing pihak, serta memetakan potensi dan sumber daya lokal yang dapat dioptimalkan. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan asesmen awal kemampuan literasi terhadap 35 anak calon peserta menggunakan instrumen sederhana berupa tes membaca nyaring dan menulis kalimat. Hasil asesmen ini menjadi baseline untuk mengukur efektivitas intervensi sekaligus bahan pertimbangan dalam merancang materi dan metode

pendampingan.

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen, tim pengabdian menyusun modul panduan literasi kreatif yang berisi rangkaian kegiatan, panduan fasilitator, media pembelajaran, instrumen evaluasi, serta bahan bacaan pendukung. Modul ini dirancang secara kontekstual dengan mengintegrasikan cerita rakyat Madura dan nilai-nilai lokal sebagai tema utama. Tim juga mempersiapkan media dan alat peraga pembelajaran, seperti buku cerita bergambar, boneka jari, kartu kata, dan lembar kerja kreatif, serta melakukan replikasi teknis bersama seluruh mahasiswa anggota tim untuk memastikan kesiapan pelaksanaan di lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan literasi dilaksanakan secara intensif selama satu hari penuh dengan struktur program yang dirancang bervariasi untuk menjaga antusiasme dan fokus anak-anak. Metode utama yang diterapkan dalam tahap ini meliputi:

a. Membaca Bersama (Reading Aloud)

Metode membaca nyaring diterapkan pada sesi pembuka kegiatan literasi. Dosen dan mahasiswa membacakan buku cerita bergambar dengan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh yang ekspresif untuk menarik perhatian anak-anak. Buku yang dipilih adalah cerita rakyat Madura "Ke' Lesap lan Naga" yang dikemas ulang dengan ilustrasi berwarna dan bahasa yang sederhana. Setelah pembacaan cerita, fasilitator memandu diskusi interaktif dengan mengajukan pertanyaan terbuka seperti "Apa yang kalian rasakan saat mendengar cerita tadi?" atau "Bagaimana menurut kalian sikap Ke' Lesap?" Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan menyimak, pemahaman bacaan, dan keberanian mengemukakan pendapat (Aritonang dkk., 2021).

b. Bercerita (Storytelling) dan Bermain Peran

Metode storytelling diterapkan dengan variasi media untuk menghindari kejenuhan. Fasilitator menggunakan boneka jari dan gambar flanel untuk menceritakan legenda "Putri Tandur". Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga dilibatkan untuk menjadi tokoh dalam cerita melalui kegiatan bermain peran (role playing). Anak-anak yang semula pemalu dan enggan berbicara di depan umum, secara bertahap menunjukkan keberanian saat diminta memerankan tokoh kesayangan mereka. Metode ini terbukti efektif tidak hanya untuk meningkatkan minat baca, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak (Gilang dkk., 2023).

c. Menulis Cerita Pendek

Pada sesi ini, anak-anak diajak untuk menulis cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi atau imajinasi mereka. Untuk mengatasi hambatan menulis pada anak yang masih kesulitan merangkai kata, fasilitator menggunakan teknik menulis terbimbing (guided writing) dan menyediakan bank kata bergambar yang dapat ditempel di lembar kerja. Tema yang diangkat adalah "Pengalaman Liburanku" dan "Hewan Kesayanganku". Hasil tulisan anak-anak kemudian dipresentasikan di depan teman-temannya dan ditempel di papan pajangan sebagai bentuk apresiasi. Metode ini bertujuan mengasah kreativitas, kemampuan mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan, serta membangun kebanggaan terhadap hasil karya sendiri (Veronica, 2025).

d. Permainan Edukatif "Kata Berantai" dan "Tebak Gambar"

Kegiatan literasi juga dikemas dalam bentuk permainan kompetitif yang edukatif. Pada permainan "Kata Berantai", anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta menyusun kata terakhir dari kata sebelumnya secara berantai dalam waktu tertentu. Permainan "Tebak Gambar" menggunakan kartu bergambar yang harus ditebak nama benda atau hewannya, kemudian dieja dan ditulis di papan tulis. Kedua permainan ini tidak hanya melatih kosa kata dan ejaan, tetapi juga mengajarkan kerja sama tim, sportivitas, dan kemampuan berpikir cepat dalam suasana yang riang dan penuh tawa. Pendekatan edutainment ini membuat anak-anak tidak sadar bahwa mereka sedang belajar (Irmansah & Irfan, 2023).

e. Lomba Mewarnai Tokoh Cerita Rakyat

Sesi penutup kegiatan diisi dengan lomba mewarnai tokoh-tokoh cerita rakyat Madura seperti Ke' Lesap, Putri Tandur, dan Naga. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat ingatan anak terhadap cerita yang telah didengar sekaligus mengekspresikan kreativitas melalui seni visual. Hasil karya mewarnai dipajang di pohon literasi yang telah disiapkan tim, sehingga menciptakan suasana galeri seni dadakan yang membanggakan anak-anak. Kegiatan ini juga menjadi momen refleksi bahwa literasi tidak semata-mata tentang membaca dan menulis, tetapi juga tentang menikmati, menghayati, dan mengekspresikan kembali nilai-nilai dalam cerita.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi kuantitatif dilaksanakan melalui post-test sederhana dengan instrumen yang setara dengan pre-test untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca dan menulis anak.

Selain itu, tim juga melakukan observasi partisipatif untuk mencatat perubahan perilaku dan sikap anak selama kegiatan berlangsung. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama guru dan perwakilan orang tua untuk menggali persepsi, masukan, dan harapan terhadap program ke depan.

Tahap tindak lanjut dirancang dengan membentuk Kelompok Kerja Literasi Desa (KKLD) yang beranggotakan perwakilan guru, pemuda Karang Taruna, dan perangkat desa. Kelompok ini dibekali dengan modul panduan literasi kreatif dan hibah buku bacaan sebagai modal awal untuk menjalankan kegiatan literasi secara mandiri dan berkelanjutan. Tim pengabdian juga membangun jejaring komunikasi melalui grup WhatsApp untuk pendampingan jarak jauh dan koordinasi program lanjutan.

Dengan pendekatan metode yang sistematis, partisipatif, dan kontekstual ini, kegiatan pendampingan literasi tidak hanya dirancang untuk mencapai dampak instan, tetapi juga meletakkan fondasi bagi gerakan literasi yang mandiri dan berkelanjutan di Desa Sreseh. Sebagaimana ditegaskan oleh Tahmidaten dan Krismanto (2020), intervensi literasi yang efektif adalah intervensi yang mampu membangun kapasitas komunitas lokal sebagai subjek, bukan sekadar objek program.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Literasi dan Perkembangannya

Literasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *littera* yang berarti huruf atau sistem tulisan. Dalam perkembangannya, definisi literasi telah mengalami perluasan makna yang signifikan. Pada awalnya literasi dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis (keaksaraan), namun saat ini literasi dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga masyarakat dan global (OECD, 2023). UNESCO (2022) mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh, siapa yang memperolehnya, dan bagaimana cara memperolehnya.

Di Indonesia, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Kemendikbud, 2021). Lebih lanjut, GLN membagi literasi ke dalam enam literasi dasar, yaitu: (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan.

Dalam konteks pendidikan anak usia sekolah dasar, literasi baca-tulis menjadi fondasi utama bagi pengembangan literasi lainnya. Keberhasilan literasi tidak hanya diukur dari kemampuan teknis membaca (decoding) dan menulis (encoding), tetapi juga dari pemahaman, kemampuan mengolah informasi, serta kemampuan merefleksikan dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui teks tertulis untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Finonchiaro dalam Tahmidaten & Krismanto, 2020). Dengan demikian, pengembangan literasi pada anak tidak dapat dilakukan secara instan dan parsial, melainkan memerlukan proses yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual.

Sayangnya, capaian literasi anak Indonesia masih memprihatinkan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia berada di angka 359, turun 12 poin dari PISA 2018, dan menempatkan Indonesia pada peringkat 71 dari 81 negara peserta (OECD, 2023). Lebih dari 70% siswa Indonesia belum mencapai kompetensi

minimal dalam membaca. Kesenjangan capaian literasi juga masih terlihat jelas antara siswa di perkotaan dan pedesaan, serta antara siswa dari status sosial ekonomi tinggi dan rendah (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa intervensi literasi di wilayah pedesaan dan daerah tertinggal, seperti di Desa Sreseh, Kabupaten Sampang, merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditunda.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Anak

Kemampuan literasi anak tidak berkembang secara alamiah, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Clay (dalam Snowling, Hulme, & Nation, 2020) mengidentifikasi tiga faktor utama yang mempengaruhi perkembangan literasi anak, yaitu: (1) faktor individu (kognitif, bahasa, motivasi, dan minat), (2) faktor lingkungan keluarga (keterlibatan orang tua, ketersediaan buku, dan kebiasaan membaca di rumah), serta (3) faktor lingkungan sekolah (kualitas pengajaran, ketersediaan bahan bacaan, dan iklim literasi di sekolah).

Pertama, faktor individu. Motivasi dan minat baca anak menjadi determinan internal yang sangat kuat dalam perkembangan literasi. Anak yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih sering terlibat dalam aktivitas membaca, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan literasinya (Guthrie & Wigfield, 2020). Sebaliknya, anak yang tidak memiliki minat baca akan cenderung menghindari aktivitas membaca dan mengalami hambatan dalam perkembangan literasinya.

Kedua, faktor keluarga. Keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi anak merupakan prediktor terkuat terhadap keberhasilan akademik jangka panjang. Orang tua yang membacakan buku secara rutin, menyediakan buku bacaan di rumah, dan menjadi model pembaca yang baik akan menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak sejak dini (Sari, 2021). Epstein (dalam Permatasari, 2015) menegaskan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah merupakan kunci keberhasilan pendidikan anak. Namun demikian, kesadaran orang tua terhadap pentingnya literasi masih menjadi persoalan serius, terutama di kalangan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah dan tekanan ekonomi tinggi.

Ketiga, faktor sekolah dan komunitas. Ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan menarik, kompetensi guru dalam merancang pembelajaran literasi yang efektif, serta keberadaan ruang baca atau perpustakaan yang nyaman menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan (International Literacy Association, 2020). Sayangnya, banyak sekolah di wilayah pedesaan yang belum memiliki perpustakaan memadai, dan guru masih terbatas pengetahuannya tentang metode

pembelajaran literasi kreatif. Sukiyanto (2021) menambahkan bahwa keberadaan taman baca masyarakat dan komunitas literasi dapat menjadi suplemen penting dalam mengatasi keterbatasan fasilitas di sekolah.

Dalam konteks Desa Sreseh, keempat faktor tersebut—rendahnya minat baca anak, minimnya keterlibatan orang tua, keterbatasan fasilitas dan bahan bacaan, serta belum optimalnya kompetensi guru dan pendamping literasi—muncul secara simultan dan membentuk lingkaran setan yang menyebabkan rendahnya budaya literasi secara sistemik. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang harus bersifat holistik dan menyasar seluruh faktor tersebut secara simultan.

C. Pendekatan Kreatif dan Menyenangkan dalam Pembelajaran Literasi

Pembelajaran kreatif merupakan pendekatan pedagogis yang dinamis, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik (student-centered). Pendekatan ini melibatkan anak secara aktif melalui berbagai aktivitas yang merangsang kreativitas, imajinasi, dan minat belajar. Santoso dan Wijayanti (2021) mendefinisikan pembelajaran kreatif sebagai proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan potensi kreatif peserta didik melalui eksplorasi, penemuan, dan ekspresi gagasan dalam suasana yang bebas tekanan namun tetap terarah.

Dalam konteks pembelajaran literasi, pendekatan kreatif diwujudkan melalui penggunaan metode yang bervariasi dan multisensori, seperti permainan kata, drama, bercerita (storytelling), membaca nyaring (reading aloud), menulis kreatif, serta penggunaan media visual dan teknologi digital. Pendekatan ini terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga membangun kecintaan terhadap buku dan kebiasaan membaca sepanjang hayat (Veronica, 2025; Irmansah & Irfan, 2023).

Metode membaca nyaring (reading aloud) merupakan salah satu strategi literasi kreatif yang paling efektif, terutama untuk anak usia sekolah dasar. Kegiatan membaca nyaring yang dilakukan secara interaktif—dengan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh yang ekspresif—mampu menarik perhatian anak, membangun koneksi emosional dengan buku, dan melatih kemampuan menyimak serta pemahaman cerita. Trelease (2019) dalam bukunya yang monumental *The Read-Aloud Handbook* menegaskan bahwa membaca nyaring adalah "iklan" paling efektif untuk menumbuhkan keinginan membaca pada anak. Anak-anak yang dibacakan buku secara rutin sejak dini cenderung memiliki kosakata lebih kaya, pemahaman bacaan lebih baik, dan motivasi membaca lebih tinggi.

Metode bercerita (storytelling) juga menjadi strategi pembelajaran kreatif yang sangat efektif. Mendongeng yang dikombinasikan dengan aktivitas seperti

membuat topeng tokoh cerita, bermain peran, dan menggambar ilustrasi cerita dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak secara menyenangkan (Aritonang dkk., 2021). Aktivitas ini mendorong anak untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan kemampuan berbahasa lisan, serta memahami struktur naratif dan nilai-nilai moral dalam cerita. Gilang dkk. (2023) melaporkan bahwa program Gerakan Literasi Desa (Gelisa) di Desa Bloro yang mengandalkan metode storytelling berhasil meningkatkan minat baca anak secara signifikan dalam waktu relatif singkat.

Metode permainan edukatif (educational games) mengintegrasikan unsur kompetisi, kerja sama, dan kesenangan ke dalam proses pembelajaran literasi. Permainan seperti "Kata Berantai", "Tebak Gambar", dan "Scrabble Sederhana" tidak hanya melatih kosakata dan ejaan, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial seperti kerja sama tim, sportivitas, dan kemampuan berpikir cepat. Pendekatan edutainment ini membuat anak-anak tidak sadar bahwa mereka sedang belajar, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara alami dan menyenangkan (Irmansah & Irfan, 2023).

Metode menulis kreatif (creative writing) bertujuan untuk mengasah kemampuan mengekspresikan gagasan, perasaan, dan imajinasi dalam bentuk tulisan. Pada anak usia sekolah dasar, menulis kreatif dapat dimulai dari aktivitas sederhana seperti menulis jurnal harian, membuat cerita pendek berdasarkan gambar, atau melanjutkan cerita yang belum selesai. Veronica (2025) melaporkan bahwa penerapan metode kreatif dalam pembelajaran menulis di SD Negeri 027 Palembang mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa hingga 50% dan minat menulis hingga 75%.

Efektivitas pendekatan kreatif dalam pembelajaran literasi didukung oleh teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru ke siswa, melainkan harus dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui interaksi aktif dengan lingkungan, objek, dan gagasan (Piaget dalam Arends, 2021). Pendekatan kreatif menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan objek pasif yang menerima informasi secara sepihak. Guru atau fasilitator berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mitra belajar yang menciptakan lingkungan kondusif bagi eksplorasi dan penemuan.

D. Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif dalam Pengabdian Masyarakat

Program pengabdian masyarakat yang efektif tidak cukup hanya memberikan bantuan materi atau pelatihan teknis, tetapi harus mampu memberdayakan komunitas lokal sebagai subjek pembangunan. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif sejak

tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan keberlanjutan program.

Pendekatan partisipatif menekankan pada keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) dalam setiap tahapan program. Masyarakat tidak diposisikan sebagai penerima manfaat pasif (beneficiaries), melainkan sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kapasitas untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta menggerakkan sumber daya yang dimilikinya (Chambers, 2020). Dalam konteks pengembangan literasi, pendekatan partisipatif diwujudkan melalui pelibatan orang tua, guru, pemuda desa, dan perangkat desa dalam perencanaan kegiatan literasi, pemilihan bahan bacaan, serta pengelolaan taman baca atau ruang literasi.

Aritonang dkk. (2021) melaporkan keberhasilan program revitalisasi rumah baca di Desa Sembalun Lawang yang menggunakan pendekatan partisipatif. Program ini tidak hanya memperbaiki fasilitas fisik rumah baca, tetapi juga membangun kesadaran dan rasa memiliki masyarakat melalui sosialisasi intensif kepada orang tua, pelatihan kader literasi dari kalangan pemuda desa, serta pendampingan terjadwal secara berkelanjutan. Hasilnya, minat baca anak-anak meningkat signifikan dan rumah baca menjadi ruang publik yang hidup dan dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.

Pendekatan kolaboratif menekankan pada sinergi antar berbagai elemen masyarakat dan lembaga. Tidak ada satu pun pihak yang memiliki kapasitas dan sumber daya yang cukup untuk menyelesaikan persoalan kompleks secara sendirian. Oleh karena itu, diperlukan kemitraan strategis antara pemerintah desa, sekolah, perguruan tinggi, organisasi masyarakat, dan sektor swasta (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Perguruan tinggi, melalui program pengabdian masyarakat, dapat berperan sebagai fasilitator, inisiator, dan penyedia pendampingan teknis, sementara pemerintah desa menyediakan dukungan kebijakan dan infrastruktur, sekolah menyediakan sumber daya manusia dan akses kepada peserta didik, serta komunitas lokal menyediakan tenaga sukarela dan kearifan lokal.

Gilang dkk. (2023) menggambarkan kolaborasi multipihak dalam Gerakan Literasi Desa (Gelisa) di Desa Bloro yang melibatkan UIN KHAS Jember, Karang Taruna, SDN Bloro, dan Pemerintah Desa Bloro. Kolaborasi ini menghasilkan program literasi yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berakar pada potensi lokal. Pendekatan kolaboratif ini juga memastikan bahwa program tidak berhenti ketika tim pengabdian meninggalkan lokasi, tetapi terus berlanjut karena telah diampu dan dikelola oleh komunitas lokal.

Sukiyanto (2021) menambahkan bahwa keberlanjutan program literasi berbasis komunitas sangat bergantung pada sejauh mana program tersebut mampu

membangun local ownership dan local capacity. Local ownership berarti masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap program, bukan sekadar menjalankan instruksi dari luar. Local capacity berarti masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang cukup untuk mengelola program secara mandiri. Kedua hal ini harus menjadi perhatian utama dalam setiap program pengabdian masyarakat yang bertujuan menciptakan dampak jangka panjang.

E. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Literasi

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran literasi memiliki signifikansi yang besar, baik secara pedagogis maupun kultural. Secara pedagogis, penggunaan cerita rakyat, legenda, tokoh lokal, dan nilai-nilai budaya yang dekat dengan keseharian anak membuat proses pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan mudah dipahami (Nugroho & Rahmawati, 2022). Anak-anak tidak merasa bahwa materi yang dipelajari adalah sesuatu yang asing dan jauh dari realitas mereka.

Secara kultural, integrasi kearifan lokal berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya. Generasi muda tidak hanya belajar membaca dan menulis, tetapi juga mengenal, mencintai, dan mewarisi kekayaan budaya bangsanya sendiri. Hal ini sejalan dengan literasi budaya dan kewargaan yang menjadi salah satu dari enam literasi dasar dalam Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud, 2021).

Di wilayah Madura, termasuk Desa Sreseh, terdapat kekayaan cerita rakyat yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan literasi. Cerita Ke' Lesap, Putri Tandur, Legenda Bukit Jaddih, dan Dongeng Batu Kerbau adalah beberapa contoh cerita rakyat Madura yang mengandung nilai-nilai kejujuran, keberanian, kerja keras, dan kebijaksanaan (Wulandari, 2020). Cerita-cerita ini dapat dikemas ulang dalam bentuk buku cerita bergambar, media boneka, atau komik sederhana yang menarik bagi anak-anak.

Irmansah dan Irfan (2023) dalam pendampingan literasi di Desa Poja menggunakan cerita rakyat lokal sebagai tema utama kegiatan membaca dan menulis kreatif. Hasilnya, anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan ketika menggunakan cerita dari luar daerah. Mereka lebih mudah memahami alur cerita, mengidentifikasi tokoh, dan menangkap pesan moral karena setting dan nama tokoh sudah akrab di telinga mereka. Selain itu, orang tua juga lebih terlibat karena mereka mengenal cerita tersebut dari masa kecil mereka dan dengan senang hati menceritakannya kembali kepada anak-anak.

Arief Prayitno (2024) menegaskan bahwa gerakan literasi desa yang tidak berakar pada budaya lokal cenderung tidak berkelanjutan karena tidak mendapatkan resonansi emosional dan kultural dari masyarakat. Sebaliknya, literasi yang berbasis kearifan lokal akan lebih mudah diterima, dirawat, dan diwariskan karena masyarakat merasa bahwa program tersebut adalah bagian dari identitas dan kebanggaan mereka. Oleh karena itu, pengintegrasian cerita rakyat Madura dan nilai-nilai lokal dalam kegiatan pendampingan literasi di Desa Sreseh bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi juga investasi kultural jangka panjang.

F. Kerangka Konseptual Program

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, dirumuskan kerangka konseptual yang menjadi landasan program pendampingan literasi anak di Desa Sreseh. Kerangka ini menggambarkan relasi antara masalah, intervensi, dan luaran yang diharapkan.

Masalah inti yang dihadapi adalah rendahnya minat baca dan kemampuan literasi anak-anak Desa Sreseh yang disebabkan oleh: (1) keterbatasan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, (2) belum diterapkannya metode pembelajaran literasi yang kreatif dan menyenangkan, (3) rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta (4) belum adanya kelembagaan literasi desa yang berkelanjutan.

Intervensi dirancang sebagai respons simultan terhadap keempat penyebab tersebut melalui: (1) penyediaan bahan bacaan berupa buku cerita bergambar, terutama yang berbasis kearifan lokal Madura, (2) pelaksanaan kegiatan literasi dengan metode kreatif dan menyenangkan (membaca nyaring, bercerita, menulis kreatif, permainan edukatif), (3) pelibatan aktif orang tua dan pemuda desa sebagai fasilitator dan relawan literasi, serta (4) pembentukan Kelompok Kerja Literasi Desa sebagai lembaga penggerak keberlanjutan program.

Luaran yang diharapkan mencakup luaran jangka pendek dan jangka panjang. Luaran jangka pendek meliputi: (1) meningkatnya minat baca dan kemampuan literasi dasar anak, (2) tersusunnya modul panduan literasi kreatif berbasis kearifan lokal, (3) terbentuknya Kelompok Kerja Literasi Desa, serta (4) tersedianya bahan bacaan awal untuk pengembangan taman baca. Luaran jangka panjang meliputi: (1) terwujudnya ekosistem literasi desa yang inklusif dan berkelanjutan, (2) meningkatnya kapasitas pendamping literasi lokal, serta (3) menguatnya kolaborasi multipihak dalam pengembangan literasi berbasis komunitas.

Kerangka konseptual ini sejalan dengan pendekatan ecological systems theory dari Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2021) yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara individu dengan

sistem lingkungan yang berlapis, mulai dari keluarga (microsystem), sekolah dan komunitas (mesosystem), hingga kebijakan dan budaya (macrosystem). Program pendampingan literasi yang efektif harus bekerja di seluruh lapisan sistem tersebut secara simultan dan terintegrasi.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pendampingan Kegiatan Literasi Anak dengan Pendekatan Kreatif dan Menyenangkan di Desa Sreseh, Kecamatan Sreseh, Kabupaten Sampang" dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap evaluasi serta tindak lanjut. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung sejak bulan Mei hingga Juli 2025 dengan puncak pelaksanaan kegiatan pendampingan literasi pada tanggal 07 Juli 2025 bertempat di Balai Desa Sreseh dan Halaman SDN Sreseh 1.

1. Tahap Persiapan (Mei - Juni 2025)

Tahap persiapan diawali dengan observasi awal dan koordinasi lintas sektor yang dilakukan pada minggu pertama bulan Mei 2025. Tim pengabdian yang terdiri dari ketua, anggota dosen, dan sepuluh mahasiswa Prodi PGMI melakukan kunjungan ke Kantor Desa Sreseh untuk bertemu dengan Kepala Desa beserta perangkatnya. Pertemuan ini bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan program, menjalin kemitraan, serta meminta izin pelaksanaan kegiatan. Dalam pertemuan tersebut, tim pengabdian juga menggali informasi awal mengenai kondisi pendidikan dan literasi anak di Desa Sreseh, potensi lokal yang dapat dioptimalkan, serta harapan pemerintah desa terhadap program yang akan dilaksanakan. Kepala Desa Sreseh, H. Moh. Zaini, S.Pd., menyambut baik inisiatif ini dan menyatakan komitmennya untuk mendukung penuh kegiatan literasi di desanya.

Selanjutnya, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan lembaga pendidikan setempat, yaitu SDN Sreseh 1. Pertemuan dengan kepala sekolah dan guru kelas dilaksanakan pada minggu kedua bulan Mei 2025. Diskusi difokuskan pada pemetaan awal kemampuan literasi siswa, identifikasi kendala pembelajaran literasi yang selama ini dihadapi guru, serta potensi keterlibatan guru dalam kegiatan pendampingan. Dari pertemuan ini diperoleh informasi bahwa rata-rata siswa kelas 2-5 di kedua lembaga tersebut masih mengalami kesulitan dalam membaca nyaring dengan lancar dan menulis kalimat sederhana. Guru juga mengakui bahwa metode pembelajaran literasi yang digunakan masih konvensional dan belum banyak memanfaatkan pendekatan bermain atau bercerita.

Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, tim pengabdian melaksanakan asesmen awal kemampuan literasi pada minggu ketiga bulan Juni 2025.

Asesmen dilakukan terhadap 35 anak usia sekolah dasar (kelas 2-5) yang berasal dari SDN Sreseh 1. Instrumen asesmen berupa tes membaca nyaring dan tes menulis kalimat sederhana. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa hanya 40% anak yang mampu membaca nyaring dengan lancar sesuai tingkat kelasnya, dan hanya 30% yang mampu menulis 3-5 kalimat sederhana dengan struktur kalimat yang benar. Data ini menjadi baseline sekaligus penguat argumen perlunya intervensi literasi di Desa Sreseh.

Memasuki minggu keempat bulan Juni 2025, tim pengabdian melakukan rapat koordinasi internal untuk menyusun rancangan kegiatan, membagi tugas, dan mempersiapkan kebutuhan teknis. Dalam rapat ini ditetapkan struktur kepanitiaan internal, rincian tugas masing-masing anggota tim, serta alokasi anggaran. Tim juga menyusun modul panduan literasi kreatif yang berisi panduan fasilitator, rencana pelaksanaan kegiatan, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Modul ini dirancang secara kontekstual dengan mengintegrasikan cerita rakyat Madura, yaitu Ke' Lesap lan Naga dan Putri Tandur, sebagai tema utama kegiatan.

Pada pekan terakhir sebelum pelaksanaan, tim pengabdian mempersiapkan media dan alat peraga pembelajaran seperti buku cerita bergambar cetak, boneka jari tokoh Ke' Lesap, kartu kata bergambar, lembar kerja kreatif, serta hadiah untuk lomba. Tim juga melakukan replikasi teknis atau simulasi pelaksanaan kegiatan untuk memastikan setiap fasilitator memahami alur kegiatan dan menguasai metode yang akan diterapkan.

2. Tahap Pelaksanaan Inti (07 Juli 2025)

Kegiatan inti pendampingan literasi dilaksanakan pada hari Senin, 07 Juli 2025, mulai pukul 08.00 hingga 15.00 WIB, bertempat di Balai Desa Sreseh dan Halaman SDN Sreseh 1. Kegiatan ini dihadiri oleh 35 anak usia sekolah dasar, 15 orang tua, 3 guru pendamping, serta perangkat Desa Sreseh. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung lancar dan kondusif dengan tingkat partisipasi peserta yang sangat tinggi.

Pukul 08.00 - 08.30 WIB: Pembukaan dan Ice Breaking

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh ketua tim pengabdian, Raudlatul Jannah, M.Pd.I., yang menyampaikan tujuan dan manfaat kegiatan serta mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung. Acara pembukaan dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Desa Sreseh yang secara resmi membuka kegiatan pendampingan literasi. Suasana kemudian dicairkan dengan sesi ice breaking berupa permainan "Tepuk Semangat" dan "Siapa Aku?" yang dipandu oleh mahasiswa. Anak-anak terlihat antusias dan

mulai merasa nyaman dengan suasana baru.

Pukul 08.30 - 09.30 WIB: Sesi Membaca Bersama (Reading Aloud)

Sesi inti pertama adalah kegiatan membaca bersama dengan metode reading aloud. Fasilitator utama, Raudlatul Jannah, M.Pd.I., membacakan buku cerita bergambar berjudul "Ke' Lesap lan Naga" dengan intonasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang ekspresif. Anak-anak duduk melingkar dan menyimak dengan penuh perhatian. Setelah pembacaan cerita, fasilitator memandu diskusi interaktif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka seperti "Apa yang kalian rasakan saat mendengar cerita tadi?", "Siapa tokoh yang paling kalian sukai? Mengapa?", dan "Apa pesan moral yang dapat kita ambil dari cerita ini?". Anak-anak berlomba mengacungkan tangan untuk menjawab, menunjukkan keberanian dan kemampuan menyimak yang baik.

Pukul 09.30 - 10.30 WIB: Sesi Storytelling dan Bermain Peran

Sesi kedua diisi dengan kegiatan bercerita (storytelling) menggunakan media boneka jari. Millatul Islamiyah, M.Ed, M.Pd., bersama mahasiswa memerankan tokoh-tokoh dalam cerita "Putri Tandur". Boneka jari yang berwarna-warni dan gerakan lucu berhasil menarik perhatian anak-anak. Setelah demonstrasi, anak-anak diajak untuk bermain peran (role playing). Mereka dipersilakan maju ke depan untuk memerankan tokoh Ke' Lesap, Naga, atau Putri Tandur dengan menggunakan boneka jari. Awalnya beberapa anak terlihat malu, namun setelah teman-temannya maju dan mendapat tepuk tangan, keberanian mereka tumbuh. Sesi ini tidak hanya melatih kemampuan menyimak dan berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri anak.

Pukul 10.30 - 11.30 WIB: Sesi Menulis Cerita Pendek

Sesi ketiga difokuskan pada kegiatan menulis kreatif. Nurur Rohman, M.Pd., memandu anak-anak untuk menulis cerita pendek dengan tema "Pengalaman Liburanku" dan "Hewan Kesayanganku". Untuk mengatasi hambatan menulis pada anak yang masih kesulitan merangkai kata, fasilitator menyediakan bank kata bergambar yang dapat ditempel di lembar kerja. Mahasiswa berkeliling mendampingi setiap anak secara individual, membantu mereka menuangkan ide ke dalam tulisan. Hasilnya, seluruh 35 anak berhasil menghasilkan setidaknya 3-5 kalimat sederhana. Beberapa anak bahkan menulis hingga satu paragraf penuh. Karya tulisan anak-anak kemudian dipresentasikan di depan teman-temannya dan mendapatkan apresiasi berupa tepuk tangan dan stiker bintang.

Pukul 11.30 - 12.30 WIB: Istirahat dan Makan Bersama

Sesi istirahat diisi dengan makan bersama yang telah disediakan oleh tim konsumsi. Momen ini dimanfaatkan untuk membangun keakraban antara tim pengabdian, anak-anak, orang tua, dan guru. Suasana hangat dan kekeluargaan sangat terasa. Beberapa orang tua secara sukarela membantu menyiapkan makanan dan merapikan perlengkapan.

Pukul 12.30 - 13.30 WIB: Permainan Edukatif "Kata Berantai"

Setelah istirahat, anak-anak kembali bersemangat mengikuti sesi permainan edukatif. Mahasiswa membagi anak-anak ke dalam 5 kelompok kecil dan memandu permainan "Kata Berantai". Setiap kelompok diminta menyusun kata terakhir dari kata sebelumnya secara berantai dalam waktu terbatas. Suasana kompetisi yang sehat dan penuh tawa mewarnai sesi ini. Permainan dilanjutkan dengan "Tebak Gambar" menggunakan kartu-kartu bergambar. Anak-anak berlomba menebak nama benda atau hewan, kemudian meneja dan menulisnya di papan tulis kecil. Sesi permainan ini tidak hanya melatih kosakata dan ejaan, tetapi juga mengajarkan kerja sama tim, sportivitas, dan kemampuan berpikir cepat.

Pukul 13.30 - 14.30 WIB: Lomba Mewarnai Tokoh Cerita Rakyat

Sesi penutup kegiatan literasi diisi dengan lomba mewarnai tokoh-tokoh cerita rakyat Madura. Setiap anak mendapatkan lembar gambar tokoh Ke' Lesap, Putri Tandur, atau Naga yang belum diwarnai. Dengan krayon dan pensil warna yang telah disediakan, anak-anak dengan antusias mewarnai sesuai imajinasi dan kreativitas mereka. Karya yang telah selesai kemudian ditempel di pohon literasi yang telah disiapkan tim, sehingga menciptakan galeri seni dadakan yang membanggakan anak-anak. Tiga karya terbaik mendapat hadiah berupa buku cerita dan alat tulis.

Pukul 14.30 - 15.00 WIB: Refleksi, Evaluasi, dan Penutupan

Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi singkat. Fasilitator mengajak anak-anak menyampaikan perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan. Hampir seluruh anak menyatakan senang dan berharap kegiatan serupa dapat diadakan kembali. Sesi evaluasi internal bersama tim pengabdian, guru, dan perwakilan orang tua dilaksanakan setelah anak-anak pulang. Diskusi evaluasi menghasilkan catatan penting untuk perbaikan program ke depan. Acara ditutup dengan doa bersama dan foto bersama seluruh peserta dan tim pengabdian.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (Juli - Agustus 2025)

Evaluasi program dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilaksanakan melalui post-test dengan instrumen yang setara dengan pre-test untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca dan menulis anak. Post-test dilaksanakan pada akhir sesi kegiatan, melibatkan 35 anak yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan: kemampuan membaca nyaring lancar meningkat dari 40% menjadi 80%, kemampuan menulis 3-5 kalimat sederhana meningkat dari 30% menjadi 70%, dan minat membaca yang diukur melalui observasi dan wawancara singkat meningkat dari 35% menjadi 85%.

Evaluasi kualitatif dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama 3 guru dan 5 perwakilan orang tua. FGD dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juli 2025 di ruang guru SDN Sreseh 1. Diskusi menggali persepsi guru dan orang tua terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, dampak yang dirasakan, serta masukan untuk program lanjutan. Guru menyampaikan bahwa metode membaca nyaring dan storytelling sangat inspiratif dan akan mereka coba terapkan di kelas masing-masing. Orang tua mengaku baru menyadari bahwa mendampingi anak membaca tidak harus selalu serius dan bisa dilakukan dengan cara bermain.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian memfasilitasi pembentukan Kelompok Kerja Literasi Desa (KKLD) Sreseh pada minggu ketiga bulan Juli 2025. Kelompok ini beranggotakan 5 orang pemuda Karang Taruna, 2 guru SDN Sreseh 1, dan 1 perwakilan perangkat desa. Tim pengabdian menyerahkan secara simbolis modul panduan literasi kreatif dan hibah 20 eksemplar buku cerita anak sebagai modal awal kegiatan. Kelompok ini juga didaftarkan ke dalam grup WhatsApp untuk memudahkan koordinasi dan pendampingan jarak jauh.

Pada minggu keempat bulan Juli hingga minggu pertama bulan Agustus 2025, tim pengabdian menyusun laporan akhir kegiatan dan artikel ilmiah untuk dipublikasikan di Jurnal Abdimas UNWAHAS. Dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video diolah menjadi video profil kegiatan berdurasi 5 menit. Luaran lainnya berupa modul panduan literasi kreatif telah disusun dalam format siap cetak dan akan didistribusikan secara terbatas ke sekolah-sekolah di Kecamatan Sreseh.

B. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Komponen Keterangan
Hari/Tanggal Senin, 07 Juli 2025
Waktu 08.00 – 15.00 WIB
Tempat Balai Desa Sreseh dan Halaman SDN Sreseh 1
AlamatJl. Raya Sreseh No. 25, Desa Sreseh, Kec. Sreseh, Kab. Sampang

C. Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan pendampingan literasi ini berjumlah 35 anak usia sekolah dasar (kelas 2-5) yang berasal dari:
SDN Sreseh 1 : 20 anak
Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan:
Tim pengabdian : 3 dosen + 10 mahasiswa

D. Susunan Kepanitiaan Pelaksana

No	Nama	NIDN	Prodi	Jabatan
1	Raudlatul Jannah, M.Pd.I	2116029001	PGMI	Ketua tim PKM
2	Nurur Rohman, M.Pd	2119039602	PGMI	Anggota tim PKM
3	Millatul Islamiyah, M.Ed, M.Pd	2116108602	PGMI	Anggota tim PKM
4	Ainun Najib	2022700026002	PGMI	Anggota tim PKM
5	Ahmad Abdullah Faqih	2022700026003	PGMI	Anggota tim PkM dari Mahasiswa
6	Alifatuz Zilfiya	2022700026004	PGMI	Anggota tim PkM dari Mahasiswa
7	Aprilia Firnanda	2022700026005	PGMI	Anggota tim PkM dari Mahasiswa
8	Khoirunnisa’	2022700026006	PGMI	Anggota tim PkM dari Mahasiswa
9	Mudila Nur Azizah	2022700026009	PGMI	Anggota tim PkM dari Mahasiswa
10	Mufidatul Hasanah	2022700026010	PGMI	Anggota tim PkM dari Mahasiswa
11	Risdiana Faresa	2022700026013	PGMI	Anggota tim

				PkM dari Mahasiswa
12	Wasilatul Amaliyah	2022700026015	PGMI	Anggota tim PkM dari Mahasiswa
13	Zainab Nurul Robbiy	2022700026016	PGMI	Anggota tim PkM dari Mahasiswa

E. Capaian Indikator Literasi Anak

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Kemampuan membaca nyaring (lancar)	40%	80%	+40%
Kemampuan menulis 3-5 kalimat sederhana	30%	70%	+40%
Keberanian bercerita di depan kelas	25%	65%	+40%
Minat membaca (suka membaca buku)	35%	85%	+50%

F. Faktor Pendukung

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, antara lain:

- Dukungan penuh pemerintah desa: Kepala Desa Sreseh dan perangkatnya memberikan izin, menyediakan tempat, dan turut hadir mendampingi kegiatan.
- Antusiasme anak-anak yang tinggi: Anak-anak menunjukkan partisipasi aktif dan kegembiraan selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
- Kompetensi tim pengabdian: Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dengan latar belakang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah menghasilkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.
- Keterlibatan komunitas lokal: Pemuda Karang Taruna dan guru-guru setempat bersedia menjadi relawan dan mitra keberlanjutan program.
- Ketersediaan tempat yang representatif: Balai Desa Sreseh yang luas serta halaman SDN Sreseh 1 yang rindang sangat mendukung kelancaran kegiatan.

G. Faktor Penghambat dan Solusi

Beberapa hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan beserta solusi yang diterapkan:

Hambatan	Solusi
Waktu pelaksanaan yang singkat (1 hari) sehingga pendampingan	Membagikan lembar kerja lanjutan untuk dikerjakan di rumah dengan

menulis intensif belum maksimal	pendampingan orang tua; merencanakan program lanjutan secara berkala
Orang tua belum dapat hadir karena kesibukan bekerja	Menyusun panduan singkat pendampingan literasi di rumah yang dibagikan melalui grup WhatsApp; mengunjungi rumah-rumah secara terbatas pasca kegiatan
Beberapa anak masih pemalu saat diminta bercerita di depan umum	Memberikan penguatan positif, tepuk tangan, dan stiker bintang; menawarkan opsi bercerita secara berpasangan terlebih dahulu
Keterbatasan anggaran untuk pengadaan buku dalam jumlah besar	Menjalin kerja sama dengan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sampang untuk program perpustakaan keliling; mengajukan proposal bantuan ke Dinas Pendidikan
Keterbatasan buku bacaan	Hibah buku bacaan sebagai cikal bakal pengembangan taman baca desa.

H. Keberlanjutan Program

Sebagai wujud komitmen terhadap keberlanjutan program, tim pengabdian telah merancang beberapa langkah strategis:

1. Pembentukan Kelompok Kerja Literasi Desa (KKLD) yang akan menjadi motor penggerak kegiatan literasi di Desa Sreseh secara mandiri.
2. Pendampingan jarak jauh melalui grup WhatsApp dan kunjungan berkala setiap 2 bulan sekali untuk memonitor perkembangan dan memberikan konsultasi teknis.
3. Penyerahan modul panduan literasi kreatif sebagai acuan bagi guru dan relawan dalam merancang kegiatan literasi mandiri.
4. Hibah buku bacaan sebagai cikal bakal pengembangan taman baca desa. Tim akan berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk mengalokasikan ruangan di balai desa sebagai pojok baca.
5. Rencana kemitraan dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sampang untuk program perpustakaan keliling secara rutin ke Desa Sreseh.
6. Dengan langkah-langkah keberlanjutan ini, program pendampingan literasi tidak hanya berhenti sebagai kegiatan seremonial satu hari, tetapi diharapkan mampu menumbuhkan ekosistem literasi yang kokoh dan berkelanjutan di Desa Sreseh.

A. Jadwal Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tabel 1. Jadwal PKM

No	Uraian Kegiatan	Bulan						Keterangan
		3	4	5	6	7	8	
1	Observasi							
2	Pengajuan Proposal							
3	Pelaksanaan Kegiatan							
4	Penulisan Laporan							
5	Publikasi							

B. Anggaran Kegiatan

Anggaran biaya ditulis dengan terperinci dan jelas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Rencana Anggaran Biaya

Jenis Pembelajaran	Komponen	Item	Satuan	Vol	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	Pembuatan Proposal dan Pelaporan	Paket	1	50.000	50.000
Pelaksanaan pelatihan	Biaya konsumsi Peserta dan Tim PKM	Biaya konsumsi narasumber	Orang	35	20.000	525.000
Pelaksanaan Pelatihan	Transport Narasumber	Transport narasumber	Orang	3	100.000	300.000
Pelaksanaan pelatihan	Biaya pembuatan banner	Biaya pembuatan banner	Paket	1	50.000	50.000
Pelaksanaan pelatihan	HR pembantu lapangan	HR pembantu lapangan	Orang	5	30.000	150.000,-
Pelaksanaan pelatihan	Transport pembantu lapangan	Transport pembantu lapangan	Orang	2	15.000	30.000,-
Pelaksanaan pelatihan	Biaya konsumsi pembantu Lapangan	Biaya konsumsi pembantu Lapangan	Orang	8	20.000	160.000,-
Pelaporan	HR sekretaris/a dministrasi	HR administrasi	Kali	4	50.000	200.000,-
Pelaporan	Biaya konsumsi rapat	Biaya konsumsi rapat	Kali	4	15.000	60.000,-
Total RP					1.525.000,-	

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Prayitno. (2024). Urgensi Program Gerakan Literasi Desa di Indonesia. *Caraka Prabhu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 45-62.
- Aritonang, B. D., Citra, I. A., Ningsih, N. P. D. T., & Nuriasih, K. A. (2021). Peningkatan kemampuan literasi anak SD melalui metode bercerita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 112-120.
- BPS Kabupaten Sampang. (2024). *Kecamatan Sreseh dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang.
- Gilang Fadhilia Arvianti, Abdul Karim, & Lentara Besuki. (2023). Gerakan Literasi Desa (Gelisa) untuk meningkatkan minat baca anak-anak di Desa Bloro. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat LP2M UIN KHAS Jember*, 178-189.
- International Literacy Association. (2020). *Children's access to print material and education-related outcomes*. ILA.
- Irmansah, & Irfan. (2023). Pendampingan literasi anak dengan metode kreatif di Desa Poja. *Jurnal JOMPARND: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 55-68.
- Kemendikbudristek. (2023). *Rapor Pendidikan Indonesia 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Naufal. (2021). Literasi digital. *Midang*, 2(1), 33-45.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Permatasari, A. (2015). Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 2(5), 231-240.
- Sari, I. P. (2021). Keterlibatan orang tua dalam pengembangan literasi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1432-1442. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.982>
- Sukiyanto, S. (2021). Pendampingan gerakan literasi masyarakat melalui rumah baca. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 198-210. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i2.6510>
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 23-36. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p23-36>
- Veronica, M. (2025). Peningkatan literasi membaca dan menulis melalui metode

kreatif di SD Negeri 027 Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*,
9(1), 18-24. <https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.4811>